

**BERDAKWAH DI ERA NEOLIBERAL: TELAHAH DEPOLITISASI HIJRAH DALAM
UNGGAHAN MEDIA SOSIAL PEMUDA HIJRAH**Azhar irfansyah¹

¹*Pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*
Azhar.irfansyah@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

This research will discuss about how Pemuda Hijrah, an Islamic dakwah organization based in Bandung, uses the term hijrah on its social media campaign and how this usage contributed to depoliticization of Indonesian Muslim youth. The depoliticization concept will be used in this research to examine symptoms those occurred on societal and discursive level. On societal level, depoliticization occurred when public affairs were seen as or shifted to individual matters. On discursive level, depoliticization occurred when the language of rhetoric and ideas were used to dismiss the possibility of an issue from its political potentiality.

This research will seek to analyze the usage of hijrah rhetoric that portrayed by Pemuda Hijrah as individual repentance as a form of depoliticization. Hijrah, both as metaphor or historical event is closely associated to jihad and collective struggle, yet Pemuda Hijrah in its social media campaign emphasizing hijrah only as a metaphor of individual piety. This emphasis by Pemuda Hijrah denied the political dimension of hijrah, thus contributed to depoliticization of Indonesian Muslim youth. This depoliticization was motivated by the context of neoliberal domination, where even dakwah succumbed to the norms of free market.

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas tentang penggunaan istilah hijrah dalam dakwah Pemuda Hijrah melalui media sosial dan bagaimana penggunaan istilah dakwah tersebut mendepolitisasi generasi muda muslim Indonesia. Konsep depolitisasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk memeriksa gejala yang terjadi baik lingkungan masyarakat maupun di level diskursus. Di level masyarakat, depolitisasi terjadi ketika urusan-urusan publik dilihat sebagai atau digeser menjadi urusan individu. Sedangkan di level diskursus, depolitisasi terjadi ketika bahasa retorika dan gagasan digunakan untuk menutup kemungkinan suatu isu dari potensi politisnya.

Penelitian ini berupaya menelaah istilah penggunaan istilah hijrah yang dibingkai sebagai pertaubatan individual dalam dakwah Pemuda Hijrah sebagai bentuk depolitisasi. Hijrah yang baik secara historis dan metafor lekat dengan jihad dan kesadaran kolektif umat, namun dalam dakwahnya Pemuda Hijrah hanya menekankan hijrah sebagai metafora dari kesalehan individual saja. Penekanan dalam metafora oleh Pemuda Hijrah ini menyangkal dimensi politis hijrah, mendepolitisasi generasi muda muslim. Depolitisasi ini dilatarbelakangi dominasi neoliberal, di mana dakwah pun harus tunduk pada kaidah-kaidah pasar.

Kata kunci: *Dakwah, Hijrah, Depolitisasi, Media Sosial.*

Diterima: 30 November 2020, Direvisi: 6 Januari 2021, Diterbitkan: 26 Maret 2021

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hijrah merupakan konsep sentral dalam tradisi Islam. Sentralitas hijrah dapat dilihat pada digunakannya peristiwa hijrah sebagai penanda tahun oleh masyarakat Islam. Hijrah juga menandai karir kenabian rasul Muhammad dalam babak Makiyah dan Madaniah, pembabakan yang kemudian membagi ayat-ayat dalam Al-Qur'an berdasarkan ruang-waktu pewahyuannya. Sebagai peristiwa menyejarah, jarang sekali ada yang bisa menandingi hijrah sebagai titik-balik dramatis (Casewit, 1998)—terlebih jika kita menghubungkannya dengan besar populasi muslim hari ini dan segala dinamika global yang timbul karenanya.

Sentralitas hijrah membuat hijrah juga menjadi konsep yang padat dan kaya makna. Daod Casewit (1998) membagi pemaknaan hijrah dalam tiga rujukan: menurut Al-Qur'an dan Hadits, berdasarkan peristiwa hijrah itu sendiri, dan sebagai metafora. Jika pemaknaan hijrah dalam teks dalam Alqur'an dan Hadits sudah diterima sebagai final dan hijrah sebagai peristiwa telah berakhir dengan *Fathul Makkah*, maka pemaknaan hijrah sebagai metafora menjadi satu-satunya rujukan yang belum final, belum berakhir, masih terbuka sebagai arena kontestasi pemaknaan. Keterbukaan "hijrah" sebagai arena kontestasi pemaknaan dalam rujukan metafora dapat dilihat pada bagaimana beberapa kelompok Islam menggunakan istilah hijrah secara sepihak. *Daulah Islamiyah* yang dipimpin Baghdadi misalnya, menggunakan istilah hijrah untuk mengajak kaum muslim seluas dunia bergabung dalam apa yang ia klaim sebagai kekhalifahan di Irak dan Suriah. (Toguslu, 2018)

Dalam lingkup nasional di Indonesia, tren hijrah sebagai metafora pertaubatan individual mengemuka di kalangan kaum muda muslim. Pemuda Hijrah, lembaga dakwah asal Bandung, merupakan salah satu yang paling awal memulai tren ini. Metafora hijrah sebagai pertaubatan atau perbaikan diri individual ini sebenarnya memiliki pijakan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai pendekatan dakwah, metafora hijrah juga telah menerbitkan kegairahan Islami yang mewarnai komunitas-komunitas muda muslim. Melalui jejaring internet, tren yang bermula dari komunitas-komunitas muda di Bandung ini kemudian dapat meluas hingga cakupan nasional, khususnya di kota-kota besar dengan penduduk mayoritas muslim.

Namun tren dakwah ini membawa serta gelombang depolitisasi. Melalui unggahan-unggahannya di media sosial, Pemuda Hijrah menggunakan metafora hijrah dengan menekankan dimensi individualnya saja. Keutuhan makna hijrah yang lekat dengan jihad (Casewit, 1998; Bukay, 2016) dan kolektivitas umat (Bukay, 2016) tergerus oleh penggunaan metafora hijrah yang menitik-beratkan pada kesalahan individual. Depolitisasi di sini terjadi ketika berbagai dilema menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang sebenarnya banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial, kemudian diringkus menjadi perjuangan individual. Depolitisasi dalam metafora hijrah yang digunakan Pemuda Hijrah ini tidak lepas dari hegemoni neoliberal, di mana logika berdakwah ikut tunduk pada kaidah-kaidah pasar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunitas Pemuda Hijrah menggunakan metafora “Hijrah” dalam unggahan media sosialnya?
2. Bagaimana penekanan metafora “Hijrah” oleh komunitas Pemuda Hijrah turut melanggengkan depolitisasi yang telah lazim di era neoliberal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai proses depolitisasi, terutama yang berkaitan dengan dakwah komunitas keagamaan, dalam kasus ini komunitas keagamaan Islam. Selain itu penelitian ini juga hendak menelaah sentralitas makna hijrah dan keragaman penggunaannya dalam tradisi Islam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptualisasi

2.1.1 Depolitisasi

Depoliticization dalam kamus Merriam-Webster tergolong sebagai kata kerja yang berarti “to remove the political character of: take out of the realm politics”. Dalam KBBI, padanannya, yaitu “depolitisasi” digolongkan sebagai kata benda yang berarti “penghilangan (penghapusan) kegiatan politik”.

Dalam khazanah ilmu sosial, khususnya ilmu politik, depolitisasi ramai diperdebatkan oleh kalangan akademisi sebagai kelaziman yang semakin dominan di era neoliberal.

Tumbangnya blok komunis pada awal 1990 yang kemudian diikuti oleh dominasi kebijakan neoliberal, privatisasi, deregulasi kemudian membawa kita pada “akhir dari politik” (Boggs, 2000 in Wood, 2015). Matthew Wood (2015) mengidentifikasi hiruk pikuk mengenai depolitisasi dalam dua gelombang. Gelombang yang *pertama* melihat depolitisasi sebagai bagian dari tata negara neoliberal, yaitu sebagai proses penghilangan karakter politik dari pengambilan keputusan (Burnham, 2001). Dalam pemaknaan ini, depolitisasi dilihat sebatas persoalan tata negara, di mana pemerintah membentuk susunan institusinya sedemikian rupa agar dapat mengelak dari tuntutan rakyat. Contoh kasus dari depolitisasi level tata negara yaitu pembatasan kewenangan dan pengeluaran pemerintah, juga pendelegasian urusan-urusan umum pada institusi teknokratik (Flinders & Buller, 2006 in Wood, 2015).

Munculnya tantangan terhadap dominasi neoliberal, seperti krisis finansial global pada 2007, pergolakan *Arab Spring*, hingga aksi protes besar-besaran seperti *Occupy Wall Street*, memicu ketidakpuasan beberapa akademisi ilmu politik terhadap sempitnya pemaknaan depolitisasi. Ketidakpuasan inilah yang kemudian memicu gelombang kedua. Dalam gelombang kedua ini depolitisasi diperluas cakupannya, bukan hanya sebatas persoalan tata negara saja tapi juga di level masyarakat dan level diskursus. Bluhdorn (2007) misalnya, mengkritik pemikiran depolitisasi gelombang pertama yang hanya melihat depolitisasi sebagai gejala tata negara, padahal menurutnya depolitisasi harus dilihat sebagai “fenomena yang relevan di semua lapisan masyarakat modern”.

Oleh para akademisi gelombang kedua, depolitisasi dilihat sebagai dinamika politik yang bergeser ke berbagai arena (Beveridge, 2012), fokus pada aktor-aktor sosial yang berperan (Wood & Flinders, 2014), dan lebih hirau pada proses saling mempengaruhi yang dialektis (Strange, 2014). Depolitisasi tidak lagi dilihat sebagai strategi tata negara oleh pemerintah, melainkan sebagai strategi retorika yang dilakukan oleh berbagai aktor sosial dalam menutup atau membuka kemungkinan suatu isu untuk menjadi “politis” (Wood, 2015).

Dari dua gelombang pemikiran depolitisasi ini, gagasan depolitisasi dapat dibagi berdasarkan levelnya sebagai berikut (Etherington & Jones, 2018):

- Depolitisasi di level tata negara: Proses peralihan isu dari aras pemerintah ke aras teknokratis. Pendelegasian ini dilangsungkan melalui pengaturan hukum yang membatasi peran dan wewenang pemerintah.

- Depolitisasi di level masyarakat: Hirau pada pergeseran isu dari ranah publik ke ranah privat. Menekankan pada adanya pilihan, kapasitas untuk berdeliberasi, dan kemungkinan untuk menggeser isu-isu yang sebelumnya ditanggapi secara individual menjadi tantangan kolektif.
- Depolitisasi di level diskursus: Peran bahasa dan gagasan dalam mendepolitisasi isu-isu tertentu, mereduksi suatu isu yang memiliki potensi politis sebagai perkara nasib yang harus diterima secara fatalis.

Munculnya pemikiran depolitisasi gelombang kedua tidak lantas menggusur posisi pemikiran depolitisasi gelombang pertama. Beberapa akademisi masih mempertahankan gagasan depolitisasi gelombang pertama yang terpusat pada persoalan ketata-negaraan. Gagasan depolitisasi yang terfokus pada ketata-negaraan saja, sebagai mana pembelaan Burnham (2014), dinilai lebih jelas dan presisi. Parameternya lebih terukur secara empiris ketimbang menyatakan “depolitisasi terjadi di mana-mana”.

Meskipun masih terjadi perdebatan antara gelombang pertama dan kedua, beberapa akademisi menganjurkan pendekatan yang mengkombinasikan beberapa cara pandang. Wood (2015) misalnya, menganjurkan agenda riset multi-level tentang depolitisasi. Sedang Beveridge (2017) melihat bahwa setiap lensa dalam memiliki keterbatasan masing-masing dalam melihat depolitisasi, sehingga dibutuhkan cara pandang yang “multi-lensa”. Lensa-lensa dalam memandang depolitisasi ini terbentuk dari cara pancang mengenai apa itu “politik”. Menurut Beveridge (2017), terdapat tiga cara dalam memandang depolitisasi melalui lensa ontologi politik, yaitu:

- Lensa yang melihat politik sebagai seni tata negara.
- Lensa yang melihat politik sebagai pilihan dan kemungkinan.
- Lensa yang mempertentangkan politik yang dijalankan institusi sebagai apparatus penjaga tatanan *vis a vis* politik sebagai momen, atau suatu interval ketika cara pandang dunia yang antagonistik diaktualisasikan.

Penelitian ini juga akan memadukan cara pandang depolitisasi sebagai di level masyarakat dan di level diskursus. Sedang lensa yang akan digunakan adalah lensa yang melihat politik sebagai kemungkinan dan aktualisasi antagonisme.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kasus yang bersifat kualitatif. Melalui penggalian data kualitatif, peneliti dapat menelisik penggunaan metafora hijrah dalam dakwah Pemuda Hijrah melalui media sosial. Penggalian data kualitatif juga menyediakan pisau analisis untuk membedah diskursus yang dibangun oleh Pemuda Hijrah melalui unggahan media sosialnya.

3.1 Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian ini akan dilakukan untuk menggali bahan dari sumber-sumber tertulis antara lain buku, artikel jurnal, artikel *online* dalam bentuk analisis/opini maupun berita. Ada pun sasaran dari studi literatur ini yaitu sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendapatkan gambaran situasi di mana retorika hijrah digunakan. Hal ini penting lantaran penggunaan istilah hijrah sebagai retorika tidak muncul secara tiba-tiba di ruang hampa. Penggunaan retorika hijrah ini diiringi konteks yang penting untuk dimengerti terlebih sebelum masuk dalam pembahasan retorika hijrah itu sendiri. *Kedua*, studi literatur juga akan mencakup teks-teks utama dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits untuk dirujuk. Merujuk pada Casewit (1998), tanpa rujukan kompleksitas makna hijrah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, upaya untuk menginvestigasi interaksi dinamis antara teks dan kondisi ekonomi, politik dan sosial tidak akan mencukupi. *Ketiga*, studi literatur juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana depolitisasi terjadi, terutama depolitisasi di level masyarakat dan diskursus.

3.2 Analisis Konten

Penelitian ini akan menelaah konten-konten yang diunggah di akun Instagram Pemuda Hijrah, yaitu @shiftmedia.id, dengan metode analisis konten. Menurut Downe-Wambot (1992), analisis konten adalah metode yang menyediakan cara sistematis dan objektif untuk menarik kesimpulan yang valid berdasarkan data verbal, visual, dan tertulis untuk menjabarkan dan mengukur suatu fenomena spesifik. Dalam penelitian ini, penelaahan akan fokus pada elemen visual yaitu foto yang diunggah dan elemen tertulis yaitu teks caption. Sebelum penelaahan dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyortir unggahan yang memuat retorika hijrah baik secara eksplisit maupun implisit sejak unggahan paling awal hingga unggahan terakhir ketika penelitian ini dikerjakan. Hasil penyortiran menyeluruh ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan informasi terkait penggunaan retorika hijrah yang dibutuhkan dalam

penelitian ini.

Dalam analisis konten kualitatif, data akan dijabarkan dalam bentuk narasi kata-kata dan tema yang memungkinkan kita untuk menggunakan interpretasi terhadap hasilnya (Bengtsson, 2016). Analisis konten juga memungkinkan kita untuk memilih antara analisis manifes dan analisis laten. Dalam analisis manifes, peneliti mendeskripsikan apa yang disampaikan sumber informasinya, berusaha sedekat mungkin pada apa yang didapat dari sumber informasi. Sedangkan dalam analisis laten peneliti dapat meneruskan penelaahannya hingga ke level interpretative, mengupayakan untuk menemukan makna dari apa yang disampaikan atau didapat dari sumber informasi. Penelitian ini akan menggunakan analisis laten sehingga dapat menelaah makna dalam retorika hijrah yang didapat melalui unggahan. Unggahan di media sosial lain yang berhubungan dengan retorika hijrah Pemuda Hijrah juga akan digunakan untuk memperkuat argumen. Sedangkan beberapa unggahan akun Instagram yang tidak menyebutkan retorika hijrah sama sekali juga turut dibahas untuk mendapatkan gambaran yang nuansa dan gaya berdakwah Pemuda Hijrah secara lebih lebih menyeluruh.

IV. ANALISIS

4.1 Islamisasi, Karakteristik Gerakan Hijrah, dan Berbagai Tanggapannya

Islamisasi di Indonesia bukanlah proses yang tunggal, melainkan proyek yang heterogen baik dalam nilai maupun organisasi kepelakuannya (Hefner, 2018). Islamisasi di Indonesia melibatkan banyak kelompok yang arahnya beragam. Kelompok-kelompok ini, meskipun pada dasarnya sama-sama bernafaskan Islam, seringkali berbeda pandangan dalam banyak hal. Tidak satu pun dari kelompok-kelompok yang turut menjadi agen Islamisasi menghimpun pengaruh yang cukup besar untuk menentukan arah Islamisasi bagi seluruh umat Muslim di Indonesia. Kerumitan lainnya, Islamisasi ini juga ditingkahi pihak-pihak yang tidak melandaskan diri pada nilai keislaman. Belum lagi ada bermacam konteks yang dapat mempengaruhi proses Islamisasi secara mendalam, semisal otoritarianisme, ekspansi kapitalisme global, dan perkembangan teknologi mutakhir (Heryanto, 2015). Jika dibanding dengan proses Islamisasi di Malaysia yang lebih legalistik, proses Islamisasi di Indonesia cenderung berlangsung bottom-up (Fealy, 2005). Meskipun secara geografis lebih dekat dengan Malaysia, Islamisasi di Indonesia mungkin lebih mirip dengan Islamisasi di Mesir yang

arenanya adalah masyarakat luas (Hadiz, 2018) ketimbang negara. Hal ini lantaran Indonesia dan Mesir sama-sama mengalami fase otoriter yang panjang di bawah pemimpin sekuler, yaitu Suharto di Indonesia dan Hosni Mubarak di Mesir.

Gerakan Hijrah yang belakangan menjadi tren merupakan salah satu tarikan dari proses Islamsiasi di Indonesia yang arenanya adalah masyarakat luas dan dipengaruhi oleh berbagai konteks. Sebagai bagian dari Islamisasi pun Hijrah tidak bisa dibilang sepenuhnya padu dan koheren. Di tataran metode dan penekanan, kelompok-kelompok Hijrah juga beragam. Ada kelompok yang menekankan Hijrah meninggalkan hubungan lawan jenis sebelum menikah seperti yang dilakukan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) yang dibesut La Ode Munafar; ada kelompok Hijrah yang fokusnya pada meninggalkan bermusik seperti The Strangers Al-Ghuroba yang diinisiasi para mantan musisi; ada pula kelompok Hijrah yang berfokus pada busana menutup aurat seperti Hijab Squad yang dipelopori para pesohor muslimah seperti, Shireen Sungkar, Alyssa Soebandono, Dewi Sandra, dan lain-lain.

Keberagaman komunitas yang bergerak mengatasnamakan Hijrah ini menjadikan Gerakan Hijrah payung yang mewadahi bermacam-macam figur, nilai, prioritas, dan metode pendekatan yang diusung. Seperti halnya proses Islamisasi, tidak satu pun agen Gerakan Hijrah yang cukup berlegitimasi di mata umat untuk menafsir dan menentukan sendiri arah Gerakan Hijrah.

Meskipun kecenderungannya berbeda-beda, berbagai komunitas Hijrah memiliki beberapa kesamaan karakter yang membuat komunitas-komunitas ini berada dalam satu payung. Pertama, gerakan ini dilihat oleh berbagai media massa sebagai tren para pesohor level nasional yang mengubah gaya hidupnya menjadi, apa yang menurut mereka, lebih Islami. Nama-nama seperti Arie Untung yang pernah menjadi VJ MTV; sederetan artis yang dulu dikenal lewat sinetron seperti Dude Herlino, Teuku Wisnu, Shireen Sungkar, Alyssa Subandono, dan Dewi Sandra; mantan musisi seperti Sakti eks Sheila on Seven yang mengubah namanya menjadi Salman Al-Jugjawy, Yuki eks Pas Band, Ucay eks Rocket Rockers, dan lain-lain; presenter televisi Fitri Tropica; hingga skateboarder Fani Krismandar merupakan deretan pesohor yang disebut Majalah Tempo “Ramai-ramai Berhijrah” (Tempo, 2019). Kedua, komunitas-komunitas Gerakan Hijrah aktif berdakwah melalui media sosial internet. Menurut

Quinton Temby, peneliti ISEAS Yusof Ishak Singapura, gerakan Hijrah dilirik kaum muda karena keluwesan di dunia jejaring. Keluwesan *online* ini tidak ditemukan pada organisasi-organisasi besar Islam yang mapan seperti NU dan Muhammadiyah (*South China Morning Post*, 2019). Para pesohor yang ramai-ramai berhijrah juga kemudian menyiarkan kesalehannya lewat media sosial sambil mendorong para penggemar untuk mengikuti langkah mereka. Akun-akun media sosial komunitas-komunitas Hijrah juga menghimpun banyak pengikut. Akun Instagram Indonesia Tanpa Pacaran misalnya diikuti lebih dari satu juta pengikut, sedang akun Pemuda Hijrah (*shiftmedia.id*) diikuti hampir dua juta pengikut.

Ketiga, lantaran pendekatan dakwahnya lewat media sosial internet inilah Gerakan Hijrah lekat dengan kaum muda, khususnya yang termasuk dalam kurun generasi milenial. Dalam *The Generation Z: Global Citizenship Survey* yang dikerjakan Varkey Foundation menunjukkan 93 persen kaum muda Indonesia percaya iman agama penting bagi kebahagiaan. Angka ini jauh di atas rata-rata dunia yang hanya 45.3 persen. Melalui hasil survey yang melibatkan 20.000 kaum muda di 20 negara ini kita dapat melihat kaum muda Indonesia sebagai lahan dakwah yang subur. Terlebih dengan kemudahan akses melalui media sosial internet. *Keempat* dan barangkali yang paling penting, komunitas-komunitas Gerakan Hijrah mampu membingkai makna “Hijrah” menjadi laku berbenah diri menjadi lebih Islami. Menurut Wakyudi Akmaliah, peneliti Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, fenomena serupa Gerakan Hijrah pernah terjadi pada 1970-an. Hanya saja pada waktu itu istilah yang digunakan adalah “Taubat” ketimbang “Hijrah”. (Tempo, 2019) Sedang menurut Muhammad As’ad, pengajar Universitas Hasyim Asy’ari Jawa Timur, makna “Hijrah” digeser oleh Gerakan Hijrah dari makna teologis ke makna kultural. Dalam penelitian ini, pembingkai makna ini akan dilihat sebagai penggunaan istilah “Hijrah” sebagai metafor ketimbang pergeseran makna.

4.2 Profil Pemuda Hijrah

Salah satu komunitas paling awal mempopulerkan hijrah metafor dan paling besar pengikutnya adalah Pemuda Hijrah. Komunitas ini didirikan oleh Hanan Attaki. Hanan Attaki sebenarnya sudah sering mengisi kajian di Masjid Al-Lathif Bandung sejak 2008. Di antara yang rutin mengikuti kajian Attaki adalah Fani Krismandar atau akrab disapa Inong (CNN, 2019), *skateboarder* yang sempat terjerembab kasus narkoba. Setelah terkumpul kurang-lebih

30 orang, Hanan Attaki memutuskan untuk mendirikan komunitas ini secara resmi pada Maret 2015. Sejak awal Attaki memang ingin merangkul kaum muda dalam dakwahnya, sehingga syiar dakwahnya pun menggunakan konten media sosial yang dikemas sedemikian rupa hingga menarik kaum muda. Bahasa dakwahnya di mimbar juga menyesuaikan dengan bahasa kaum muda, misal dengan menyebut “Allah itu keren dan menyukai yang keren-keren” (Mutiar Islam, 2019). Tak menunggu lama setelah didirikan resmi, Pemuda Hijrah membuat akun Instagram untuk mengunggah poster-poster undangan kajian dengan nama akun *shiftmedia.id*. Unggahan pertama akun *shiftmedia.id* adalah poster undangan kajian bertanggal 6 Mei 2015.

Hingga kini, Pemuda Hijrah masih setia bermarkas di Masjid Al-Lathif Jl. Saninten No. 2, Bandung. Hanan Attaki kemudian menggandeng pendakwah ikonik lain Evie Effendi yang mempopulerkan istilah “gapleh”, gaul tapi soleh. Effendi pernah menjadi anggota geng motor dan dipenjarakan karena menyerang orang lain dengan senjata tajam. 2018 lalu Effendi sempat dilaporkan ke polisi oleh Ikatan Pelajar NU (IPNU) lantaran dalam ceramahnya mencela perayaan maulid dan mengatakan Nabu Muhammad pernah sesat. Ia kemudian meminta maaf dan pelaporan dihentikan (Detik, 2018); Rahmat Baequni yang sering berceramah tentang isu-isu konspirasi global, zionisme, Dajjal. Belakangan Baequni sempat berpolemik dengan mantan Walikota Bandung Ridwan Kamil setelah menyebut masjid yang dibangun Ridwan Kamil terdapat simbol-simbol Dajjal; dan Haneen Akira, istri Attaki yang sempat mengenyam studi di Mesir walaupun akhirnya tak selesai setelah menikah dengan Attaki. Beberapa agenda yang rutin digelar Pemuda Hijrah di antaranya Shift Weekend, Teras Tahfidz, Shift Ladies, Sharing Night, Nongkrong Bareng Ustadz Hanan Attaki, Sempatkan Berkeringat, Qiyamullail, dan Ngabuburide setiap Ramadhan. Tema-tema yang paling sering diangkat antara lain karir, pertemanan, dan cinta. Agenda-agenda Pemuda Hijrah diumumkan dan disiarkan lewat website *Pemudahijrah.id* dan beragam media sosial seperti Instagram *shiftmedia.id* (1,9 juta lebih followers), Youtube Shift Media (349.000 lebih subscribers), Facebook Pemuda Hijrah (140.000 lebih followers), Twitter *@PemudaHijrah* (56.000 lebih followers).

Nama brand “Shift” dipilih Pemuda Hijrah setelah perdebatan awal mengenai bagaimana mempresentasikan komunitas di hadapan khalayak muda agar tampil seimbang dunia dan akherat. Jika terlalu menonjolkan dimensi Salafi maka kemungkinan Pemuda Hijrah akan kehilangan popularitas, tapi jika terlalu populer Pemuda Hijrah mungkin akan kehilangan kredibilitas spiritual (Temby, 2018). Hingga hari ini, Pemuda Hijrah masih menjaga jarak dari

politik elektoral, walapun pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat Juni 2018 lalu beredar video tak resmi yang memuat suara Hanan Attaki menatakan dukungan kandidat Sudrajat-Ahmad Syaikhul yang disokong Gerindra, PKS, dan PAN.

Jika dilihat dari media sosial yang digunakan Pemuda Hijrah, kita dapat melihat akun Instagram adalah yang paling banyak diikuti ketimbang akun Youtube, Facebook, dan yang paling sedikit Twitter. Analisis penggunaan Hijrah sebagai metafor oleh Pemuda Hijrah akan lebih berfokus pada konten-konten yang diunggah di akun Instagram [shiftmedia.id](https://www.instagram.com/shiftmedia.id). Sebetulnya Pemuda Hijrah juga menerbitkan blog dengan alamat Pemudahijrah.com yang memuat kisah-kisah #MoveOn atau proses “Hijrah”. Sayangnya hingga bab ini disusun, blog tersebut masih dalam masa perbaikan.

4.3 Hijrah Metafor dalam Unggahan Media Sosial Pemuda Hijrah

Menurut Daoud Casewit, jika ditelusuri dari sumber-sumber tekstual yaitu Al-Qur’an dan Hadits maka kita akan menemukan dua penggunaan istilah Hijrah, yaitu Hijrah sebagai preseden dalam Qur’an, Hijrah sebagai rujukan historis, dan Hijrah sebagai metafor. Casewit sendiri mencoba mendebat kecenderungan para akademisi yang mengkaji Islam namun “melepaskan signifikansi teks dari sentralitasnya yang inheren dan lebih menyerahkan signifikansi teks pada kemungkinan-kemungkinan yang terhubung dengan situasi politik, sosial, dan ekonomi di mana teks tersebut ditafsirkan” (Piscatori dan Eickelman, 1990).

Ayat-ayat dalam Qur’an yang memuat Hijrah sebelum peristiwa Hijrah banyak menceritakan kisah nabi Nuh, Ibrahim, Luth, dan Musa dalam surat Makiyah. “Hijrah” atau “Ha-ja-ra” tidak selalu berkonotasi migrasi sebagaimana Hijrah historis. “Ha-ja-ra” dalam ayat-ayat preseden ada yang bermakna disosiasi dan ada pula yang bermakna penolakan total terhadap hal-hal cemar (Casewit, 1998). Sebagai peristiwa historis, Hijrah terbagi menjadi Hijratul-ula dan Hijra al-nabawiyya. Hijratul-ula ke Habasyah dihitung sebagai pelarian sementara di bawah perlindungan Raja Najasyi yang beragama Kristen, nabi Muhammad sendiri tidak ikut dalam Hijrah ini. Baru kemudian Hijra al-nabawiyya ke Madinah dihitung sebagai Hijrah permanen yang hukumnya wajib bagi seluruh umat Muslim yang berada di Makkah dalam keadaan dipersekusi. Penekanan wajibnya Hijra al-nabawiyya bersama nabi Muhammad sebagaimana tertera dalam Qur’an surat An-Nisa ayat 100, “Barang siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas

dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Hijrah dijadikan laku yang wajib dan utama, sehingga mereka yang meninggal dalam keadaan berhijrah diganjar kebaikan. Sebaliknya pada An-Nisa ayat 97 tertulis malaikat menolak alasan seorang Muslim yang meninggal di Makkah dalam keadaan belum berhijrah. "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'. Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'. Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." Hijrah ke Madinah inilah yang kemudian menjadi titik balik sejarah awal umat Islam yang akhirnya mampu menaklukkan penindasnya dalam peristiwa *Fathul Makkah*. Dengan penaklukkan Makkah maka berakhir pula Hijrah sebagai peristiwa historis. Sebagai mana hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, "Tidak ada hijrah setelah *Fathul Makkah*, tetapi (yang ada adalah) jihad dan niat. Maka apabila kalian diperintahkan jihad, maka berangkatlah."

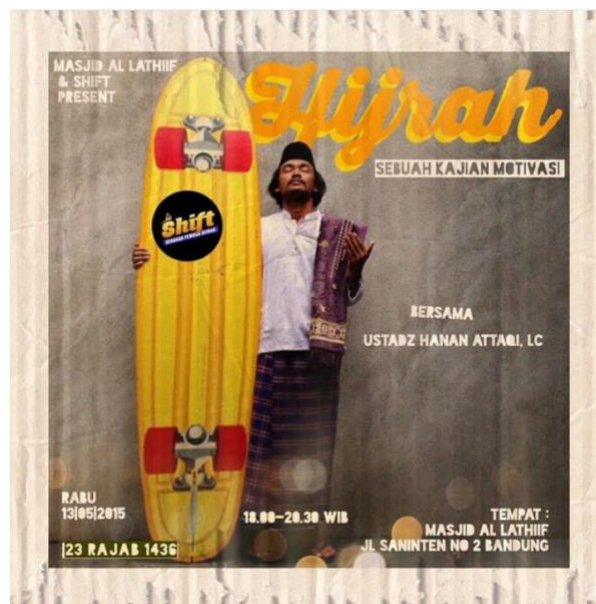
Casewit menyebutkan Hijrah dapat dijadikan metafora terhadap empat hal. Pertama, Hijrah sebagai metafora jihad. Seperti tertera pada Hadits yang menyatakan berakhirnya Hijrah setelah fathul Makkah, dinyatakan bahwa meskipun Hijrah tekah berakhir, "tapi masih ada jihad". Dalam Hadits lain yang dibukukan Ahmad bin Hanbal, diceritakan Nabi Muhammad ketika ditanya "laku iman apa yang paling baik?", Nabi menjawab, "Hijrah." Lalu ketika ditanya "Hijrah macam apa yang paling baik?", nabi menjawab, "Jihad" (Casewit, 1998). Ada pun jihad di sini maknanya lebih luas dari sekedar jihad perang yang berdimensi kekerasan. Seperti tertera dalam Hadits yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, dan Sahih Ibn Hibban, "jihad yang paling utama adalah jihad melawan nafsu sendiri karena Allah.". Sedang Hadits berstatus hasan yang diriwayatkan Trimidzi menyebutkan, "Jihad yang paling besar pahalanya itu sungguh perkataan yang hak yang mengena untuk pemimpin yang zalim." Kedua, Hijrah sebagai metafora terhadap niat dan amal baik. Jika Hijrah historis adalah perjalanan dengan orientasi geografis, maka Hijrah metafora niat dan amal baik adalah perjalanan dengan orientasi moral dan spiritual. Dalam salah satu Hadits Nabi Muhammad bersabda, "Hijrah belum berakhir sehingga berakhirnya taubat, dan

taubat tidak akan berakhir sehingga matahari terbit dari sebelah barat.” Taubat menjadi analogi yang dekat dengan Hijrah historis lantaran sama-sama bergerak meninggalkan satu hal untuk mendekati diri pada satu hal lain. Jika dalam Hijrah historis meninggalkan Makkah demi mendatangi Madinah bersama Nabi Muhammad, maka dalam taubat seseorang meninggalkan larangan Allah demi mendekati diri pada apa yang diperintahkan Allah. *Ketiga*, Hijrah sebagai metafora berhaji. Dalam satu Hadits dinyatakan mereka yang berhaji dengan niat yang suci akan kembali pulang dalam keadaan yang suci pula seolah baru dilahirkan. Dalam hal ini Haji menjadi laku yang mirip dengan Hijrah, sama-sama membuat pelakunya seolah terlahir kembali (Casewit, 1998). *Keempat*, Hijrah sebagai metafora berziarah ke makam Nabi Muhammad di Madinah. Metafora ini barangkali yang paling mereplikasi Hijrah historis, kecuali bahwa kini Hijrah ke Madinah sudah berakhir dengan terjadinya *fathul Makkah*. Mereka yang berziarah ke Madinah dapat memperkuat iman Islamnya dengan menjumpai Nabi Muhammad di makamnya (Casewit, 1998).

Pembingkaian makna Hijrah dalam konten media sosial Pemuda Hijrah fokus pada metafora Hijrah sebagai niat dan amal baik, lebih spesifik lagi taubat. Secara mengejutkan, meskipun mengusung nama Pemuda Hijrah, hanya ada tiga unggahan Instagram [shitmedia.id](https://www.instagram.com/shitmedia.id) dalam bentuk foto yang secara eksplisit mencantumkan istilah “Hijrah”. Artinya, Pemuda Hijrah tidak mengeksplorasi makna Hijrah melalui akun Instagramnya.

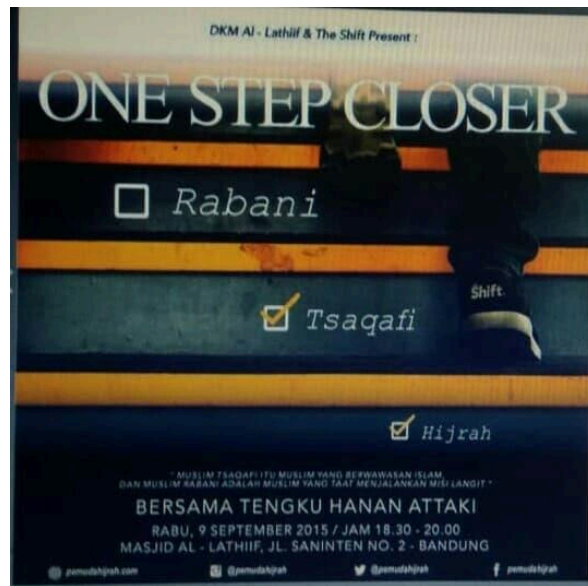
Poster pertama yang paling jelas mencantumkan Hijrah adalah poster kajian 13 Mei 2015. Dalam poster tertulis “Hijrah: sebuah kajian motivasi bersama Ustadz Hanan Attaki.” Model dalam poster adalah Fani Krismandar yang berbusana koko, lengkap dengan sarung, peci, dan sajadah di pundak. Namun terdapat elemen juxtaposition, yaitu sebuah skateboard besar yang dirangkul tangan kanan Krismandar, sedang tangan kirinya dalam posisi menengadah berdoa. Tampilnya Fani Krismandar dalam poster itu sendiri sudah menyiratkan makna Hijrah yang tertulis dalam poster sebagai pertaubatan. Fani Krismandar yang akrab dipanggil Inong adalah ikon skater yang populer di level nasional. Ia sering tampil di ajang nasional maupun internasional. Bersamaan dengan popularitasnya di jalanan, muncul berbagai persoalan yang salah satunya adalah narkoba. (Detik, 2015) Hingga akhirnya Inong rajin mengikuti pengajian dan mengubah gaya hidup menjadi lebih Islami. *Caption* poster tersebut tertulis: “*Apa sih Hijrah? Arti sebenarnya dari Hijrah adalah berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Arti kiasan Hijrah yang disebutkan dalam salah satu hadits Imam Nasa’I adalah*

bahwa Hijrah yang hakiki sesungguhnya bermakna meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Baik yang lahir (terlihat/nyata/riil) maupun yang batin (tidak nyata, perkara hati, ghaib). Hijrah ini wajib bagi siapa saja. Pindah dari keadaan penuh dosa menuju keadaan penuh ketaatan. Teks *caption* kemudian dilanjutkan dengan manfaat Hijrah, yaitu kesejahteraan ekonomi dengan contoh kasus Granada yang menjadi lebih makmur setelah dikelola kaum Muslim. *Caption* dari unggahan ini menjadikan metafora Hijrah sebagai pertaubatan eksplisit dan jelas. *Caption* inilah yang paling eksplisit dalam menjelaskan tema Hijrah yang menjadi nafas dari Pemuda Hijrah.



Gambar 1

Unggahan kedua yang mencantumkan “Hijrah” adalah poster kajian 9 September 2015. Poster ini berjudul One Step Closer dengan ilustrasi foto kaki yang sedang mendaki anak tangga. Kaki kanan berpijak pada anak tangga bertuliskan “Hijrah” dengan kotak checklist, kaki kiri sedang menapak naik pada anak tangga yang lebih tinggi bertuliskan “Tsaqafi” dengan kotak checklist, dan di hadapan kaki kiri masih terdapat anak tangga yang lebih tinggi bertuliskan “Rabbani” dengan kotak tanpa checklist. Ilustrasi ini dapat kita baca sebagai proses perubahan menuju lebih baik, dari posisi rendah ke posisi yang lebih tinggi. *Caption* teks poster ini menjelaskan Tsaqafi sebagai Muslim yang berwawasan Islam dan rabbani sebagai “muslim taat yang menjalankan misi langit”.



Gambar 2

Unggahan ketiga yang mencantumkan “Hijrah” mungkin salah satu yang paling menarik dalam membingkai Hijrah. Poster ini berjudul “Musibah Gagal Hijrah” ditulis dengan font horor. Ilustrasi fotonya seorang laki-laki muda tergolek lunglai-lesu dengan tatapan kosong. Pada tangan kanannya terenggam botol sirup Marjan seolah botol miras, sedang pada tangan kirinya memeluk boneka beruang putih dengan pita merah jambu. Asal-usul boneka beruang ini terjelaskan oleh potret dinding di bagian kiri atas poster, bergambar perempuan berjilbab memeluk boneka beruang yang sama dengan yang dipeluk laki-laki muda yang sedang lunglai. Caption teks poster ini juga tak banyak membantu dengan hanya menulis: “hmm mimin ga tega ngebahas kenestapa’an temen kita @prof_anton ini...tampak depresi, putus asa, nelangsa...rasanya pengen bngt bisa bantu...apa mungkin dia butuh piknik? butuh pasangan? atw butuuuh?” Ilustrasi dan judul “Musibah Gagal Hijrah” dalam unggahan ini memperlihatkan sisi proses Hijrah yang bukannya tanpa rintangan. Metafora Hijrah dalam poster ini bukan lagi sebatas pertaubatan, tapi upaya beranjak dari hubungan lama atau biasa disebut oleh kaum muda “move on”.



Gambar 3

Dalam unggahan-unggahan lain di Instagramnya, Pemuda Hijrah memang seringkali mempertukarkan istilah hijrah dengan move on. Attaki dalam salah satu ceramahnya menjelaskan istilah Hijrah yang digunakannya memang bermakna kiasan yang kekinian. Dalam salah satu ceramahnya, istilah Hijrah digunakan sebagai metafora dari status belum menikah (jomblo) menjadi menikah (Mutiara Islam, 2019). Amatan lain yang dapat dengan mudah kita tangkap adalah keluwesan Pemuda Hijrah dalam menggunakan referensi budaya pop dan musik yang kebarat-baratan. Lema Inggris seperti reconnect, life goals, chasing happiness, dan lain-lain jauh lebih mudah ditemukan ketimbang lema Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an. Kadang rujukan visual objek-objek yang ditabukan, bahkan diharamkan, seperti rokok, tattoo, dan miras dengan santainya digunakan dalam ilustrasi poster-poster kajian. Hal ini barangkali sejalan dengan pendekatan branding Pemuda Hijrah yang menurut Krismandar sebagai pengurus inti, "memadukan Madinah dan Hollywood" (Temby, 2018).



Gambar 4



Gambar 5

4.4 Depolitisasi di Balik Metafor Hijrah Unggahan Media Sosial Pemuda Hijrah dan hubungannya dengan Proses Neoliberalisasi

Dalam dakwah dan unggahannya di media sosial, berbagai kelompok Gerakan Hijrah melulu menggunakan istilah Hijrah sebagai metafor perbaikan diri secara islami dan pertaubatan individual. Dalam berbagai kesempatan, Hijrah juga digunakan sebagai kiasan dari hal-hal yang akrab dengan kehidupan generasi muda perkotaan yang sebetulnya tak bersangkutan khusus dengan keislaman. Hijrah ditempelkan pada proses mencari kerja, memulai bisnis, hingga move on dan mencari jodoh. Attaki dalam salah satu ceramahnya menjelaskan istilah Hijrah yang digunakannya memang bermakna kiasan yang kekinian. Dalam salah satu ceramahnya, istilah Hijrah digunakan sebagai metafora perubahan dari status belum menikah (jomblo) menjadi menikah (Mutiara Islam, 2019). Dalam ceramah ini Attaki mengutip Annisa ayat 97, “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”, seolah pertanyaan dalam ayat ini ditujukan pada orang-orang yang belum berani menikah karena alasan materiil. Padahal ayat ini adalah peringatan yang cukup keras bagi para muslim yang memisahkan diri dari kolektif dengan tidak berhijrah ke Madinah pada peristiwa Hijra al-nabawiyya.

Akibat penggunaan Hijrah metafor makna Hijrah menjauh dari asal-muasal historisnya yang penuh keagungan. Istilah “Hijrah” kini memang menjadi populer dalam perbincangan kaum muda muslim perkotaan, khususnya mereka yang berlatar kelas menengah. Namun dalam prosesnya, Hijrah kemudian dilekatkan sebagai kiasan hal-hal yang terlalu sehari-hari.

Keutuhan makna Hijrah yang lekat dengan jihad dan kolektivitas umat tergerus oleh penggunaan metafora Hijrah yang menitik-beratkan pada kesalehan individual beserta kiasan-kiasan turunannya.

Tren Hijrah metafor sebagai pertaubatan individual ini juga membawa gelombang depolitisasi yang memang semakin meluas di bawah hegemoni neoliberalisme. *Depoliticization* dalam kamus *Merriam-Webster* tergolong sebagai kata kerja yang berarti “*to remove the political character of: take out of the realm politics*”. Dalam KBBI, padanannya, yaitu “depolitisasi” digolongkan sebagai kata benda yang berarti “penghilangan (penghapusan) kegiatan politik”. Salah satu bentuk depolitisasi di level masyarakat dapat dilihat pada bagaimana isu-isu yang merupakan tantangan kolektif kemudian diubah menjadi tantangan individual saja (Etherington & Jones, 2017).

Unggahan-ungkahan Pemuda Hijrah yang mengandung metafor hijrah dapat dilihat sebagai depolitisasi setidaknya dalam dua cara. Pertama, penggunaan “hijrah” sebagai metafor yang merujuk pada hal sehari-hari yang lekat dengan pilihan individu kelas menengah perkotaan seperti *move on*, mencari kerja, menikah, memulai bisnis, hingga mengubah gaya hidup dan busana dapat dilihat sebagai upaya menempatkan makna hijrah dalam ranah individual. Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang dalam kisah hijrah historis diperlihatkan sebagai tantangan kolektif kemudian digeser menjadi pilihan-pilihan individual dalam hijrah metafor yang digunakan Pemuda Hijrah. Pada pergeseran makna ke ranah individual inilah Kedua, depolitisasi dalam metafor hijrah juga dapat dilihat pada bagaimana retorika hijrah dikemas sebagai bentuk pemasaran yang meredam berbagai potensi antagonisme. Penggunaan rujukan budaya populer barat tentu dapat dilihat sebagai bentuk keluwesan dan keterbukaan, namun di sisi lain juga dapat dilihat sebagai kapitulasi dakwah di hadapan dominasi produk budaya barat. Keengganan institusi dan forum-forum keagamaan Islam untuk menggunakan produk-produk budaya barat, yang dalam beberapa kasus bersumber dari pertentangan nilai-nilai barat dan Islam, diterabas sudah. Menurut Quinton Temby (2018), bentuk kompromi—jika tidak bisa disebut sebagai kapitulasi—ini bukannya tanpa dilema dan perdebatan. “Jika terlalu saklek dalam menunjukkan kecenderungan salafi-nya maka Pemuda Hijrah dapat kehilangan popularitas, namun jika terlalu mengejar popularitas maka mereka dapat kehilangan kredibilitas spiritual,” tulis Temby. Dalam hal ini, Pemuda Hijrah menawarkan nilai-nilai keislaman yang hendak didakwahkan agar dapat lebih menjual. Dakwah pun tunduk

pada kaidah-kaidah pasar bebas.

Secara garis besar, pendakwah-pendakwah Pemuda Hijrah melulu menekankan dilema menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai perjuangan individual. Perkara-perkara sosial yang turut meningkahi dilema tersebut seperti kesenjangan, kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan korupsi politik tidak masuk dalam agenda Hijrah. Dalam hal ini, depolitisasi terjadi ketika Pemuda Hijrah menggunakan strategi retorika yang menutup kemungkinan istilah “Hijrah” untuk menjadi lebih politis.

Depolitisasi ini bukan suatu fenomena yang terisolir sendiri, melainkan terhubung dengan situasi umum dengan lingkup yang lebih besar. Banyak pengamat memandang depolitisasi sebagai fitur dari proses neoliberalisasi. Di aras politik kenegaraan misalnya, proses neoliberalisasi membonsai partisipasi rakyat hingga kehilangan karakter politiknya (Moini, 2017). Pengamat lain melihat ada beberapa hal yang menjadi penyebab sekaligus dampak dari depolitisasi, yaitu globalisasi ekonomi/kekuatan korporasi global, dominasi pemikiran neoliberal, dan bangkitnya gaya pemerintahan teknokratik dan berorientasi consensus (Beveridge, 2017). Amatan lain melihat depolitisasi bukan hanya merombak aras politik kenegaraan tetapi juga di level sosial yang lebih luas. Madra dan Adaman (2014), melihat neoliberalisme telah mendepolitisasi masyarakat, dengan membuat perilaku dan pola pikir orang-orang lebih mudah diorganisir melalui insentif ekonomi.

Dalam berbagai amatan yang telah disebutkan, kita dapat melihat eratnya hubungan depolitisasi dan proses neoliberalisasi. Proses neoliberalisasi tidak hanya mendorong terjadinya depolitisasi di aras politik kenegaraan, namun juga di aras sosial yang lebih luas. Kajian-kajian Islam dan dakwah dalam hal ini juga tidak lepas dari depolitisasi yang didorong proses neoliberal. Di Kairo misalnya, berbagai organisasi pembangunan telah memadukan pembangunan neoliberalisme dengan kesalehan Islami. Upaya ini kemudian membuka ruang-ruang keselarasan baru yang kemudian mempengaruhi ruang dakwah beserta dampak-dampaknya (Atia, 2012). Di Turki, nilai-nilai Islam dibuat harmonis dengan neoliberalisme dan di sisi lain pembangunan neoliberalisme mengalami de-sekularisasi agar dapat diterima mayoritas Muslim (Moudouros, 2014). Sebagaimana yang terjadi di Mesir dan Turki, melalui contoh kasus depolitisasi makna hijrah dalam dakwah Pemuda Hijrah melalui media sosial, kita dapat melihat bagaimana dakwah nilai-nilai Islam tidak bisa lepas dari pengaruh proses neoliberal.

V. KESIMPULAN

Istilah Hijrah yang sebelumnya hanya kita temukan ketika membuka Sirah Nabawiyah kini telah menjadi istilah yang akrab dan hampir sehari-hari. Maknanya pun telah dibingkai sedemikian rupa sebagai metafor dari pertaubatan. Pemaknaan Hijrah sebagai metafor dari pertaubatan ini sebenarnya absah dan didukung oleh teks dalil yang kuat.

Penggunaan Hijrah metafor sebagai pertaubatan ini dipopulerkan salah satunya oleh Pemuda Hijrah melalui media sosialnya. Sebagai bagian dari Gerakan Hijrah, Pemuda Hijrah adalah salah satu yang paling berpengaruh dan banyak diikuti. Gerakan Hijrah merupakan bagian dari Islamisasi di Indonesia yang, ketimbang sebuah proses tunggal, lebih pas jika dilihat sebagai proyek rumit dan heterogen dengan tarikan ke berbagai arah. Gerakan Hijrah bukan hanya harus menghadapi hegemoni kelompok sekuler dan rongrongan kelompok liberal yang menyebabkan kepanikan moral, tapi juga harus berebut pengaruh dengan otoritas Islam lain yang lebih mapan. Pun di dalam Gerakan Hijrah sendiri terjadi berbagai perbedaan, soal haram atau halal musik, keharusan berniqab, hukum merayakan maulid Nabi Muhammad, dan sebagainya.

Berbagai kewaspadaan muncul terhadap gerakan Hijrah ini, di antaranya tuduhan Gerakan Hijrah sebagai bagian dari gelombang populisme Islamis yang sedang naik pasang atau bahkan mencurigai seruan Hijrah akan dimanfaatkan kelompok Islamis puritan dalam agenda-agenda kekerasan. Dua kewaspadaan ini menyederhanakan narasi Gerakan Hijrah, bahkan berkecenderungan *alarmist*. Selain itu dua kewaspadaan ini juga tidak mencukupi sebagai kritik lantaran lebih dilandasi kepetingan politik.

Kritik terhadap Gerakan Hijrah belum mencukupi jika tidak berlandaskan pada teks-teks kunci Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hanya dengan menelusuri teks-teks tersebut kita dapat melihat kompleksitas dan keluasan makna hijrah baik sebagai teks preseden, peristiwa historis, maupun metafor. Dari situ kita dapat melihat dari kompleksitas dan keluasan seperti apa makna hijrah kemudian ditekankan dan dibingkai oleh Pemuda Hijrah, lalu kemudian menganalisis latar belakang dan dampak penekanan dan pembingkaiian tersebut.

Dalam penelitian ini, dengan melihat terlebih dahulu pada rujukan-rujukan teks tentang hijrah, penulis melihat depolitisasi atau penghilangan karakter politis dalam penekanan dan pembingkaiian makna hijrah. Penekanan dan pembingkaiian makna hijrah sebagai pertaubatan individual dan, lebih jauh lagi, pelekatan makna hijrah pada hal-hal yang terlalu sehari-hari

kemudian mengikis keluhuran makna hijrah secara keseluruhan. Hijrah historis misalnya, bukan hanya perjalanan spiritual tetapi juga pengorbanan kolektif dan siasat geografis yang kolosal melawan musuh yang jauh lebih kuat. Selain itu hijrah sebagai metafor juga dekat dengan jihad dan melawan penguasa dzhalim. Aspek-aspek politis seperti kolektifitas dan antagonisme ini yang dihilangkang dari penekanan dan pembingkaiian hijrah metafor oleh Pemuda Hijrah dalam unggahan-unggahannya.

Depolitisasi dalam penekanan dan pembingkaiian makna hijrah historis ini bukan sesuatu yang terjadi di tengah ruang hampa, melainkan dalam latar belakang situasi ekonomi politik tertentu yaitu situasi neoliberalisme. Depolitisasi yang memang lekat dengan neoliberalisme tidak hanya terjadi di level kenegaraan, namun juga di level masyarakat dan diskursus. Dakwah dalam kasus ini kemudian turut terdepolitisasi dalam neoliberalisme. Dalam kasus unggahan Pemuda Hijrah, kita dapat melihat bagaimana isi dan cara penyampaian dakwah tunduk pada kaidah-kaidah pasar bebas.

Daftar Pustaka:

- Atia, M. (2012). "A Way to Paradise": Pious Neoliberalism, Islam, and Faith-Based Development, *Annals of the Association of American Geographers*, 102:4, 808-827, DOI: 10.1080/00045608.2011.627046
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open* 2, 8-14.
- Beveridge, R. (2012). Consultants, Depoliticization and Arena-Shifting in the Policy Process. *Policy Sciences*, 45 (1), 47–68.
- Beveridge, Ross (2017). The (Ontological) Politics in Depoliticisation Debates: Three Lenses on the Decline of the Political. *Political Studies Review* Vol. 15(4), 589-600, ps://doi.org/10.1177/1478929916664358
- Boggs, C. (2000). *The End of Politics*. New York: Guilford Press.
- Bukay, David (2016). *Islam and the Infidels: The Politics of Jihad, Da'wa, and Hijrah*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Burnham, P. (2014). Depoliticisation: Economic Crisis and Political Management, *Policy and Politics*, 42 (2), 189–206.

- Burnham, P. (2001). New Labour and the Politics of Depoliticisation. *British Journal of Politics and International Relations*, 3 (2), 127–49.
- Casewit, Daod (1998). Hijra as History and Metaphore: A Survey of Qur'anic and Hadith Sources. *The Muslim World*, Vol. LXXXVIII, No. 2.
- Downe-Wambolt, B. (1992). Content analysis: method, application, and issues. *Health Care fro Women International*, 13, 313-321.
- Etherington, David & Jones, Martin (2018). Re-stating the post-political: Depoliticization, social inequalities, and city-region growth. *Environment and Planning A: Economy and Space* 50(1), 51-72, DOI: 10.1177/0308518X17738536
- Flinders, M. and Buller, J. (2006). Depoliticisation. *British Politics*, 1, 293–318.
- Hadiz, Vedi. (2018). *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah*. Depok: Pustaka LP3ES.
- Lengauer, Dayana (2018). Sharing Semangat Taqwa: Social Media and Digital Islamic Socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*, 46:134, 5-23, DOI:10.1080/13639811.2018.1415276
- Madra, M & Fikret, A. (2014). Neoliberal Reasons and Its Forms: De-Politicisation Through Economisation. *Antipode Vol. 46 No. 3 2014 ISSN 0066-4812*, 691–716 doi: 10.1111/anti.12065
- Moini, G. (2017). Participation, Neoliberalism and Depoliticization of Public Action. *Societamutamentopolitica*, ISSN 2038-3150, vol. 8, n. 15, 129-145. DOI: 10.13128/SMP-20853
- Moudourous, N. (2014). The “Harmonization” of Islam and Neoliberal Transformation: The Case of Turkey. *Globalizations*, Vol. 11, No. 6, 843–857. <http://dx.doi.org/10.1080/14747731.2014.904157>
- Nisa, Eva F. (2018). Creative and Lucrative Da‘wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia. *Asiascape: Digital Asia* 5, 68-99.
- Solihat, Ihat (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Hijrah dalam Berdakwah. Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah
- Strange, G. (2014). Depoliticisation, the Management of Money and the Renewal of Social Democracy. *New Political Economy*, 19 (1), 138–54.

- Temby, Quinton (2018), *Shariah, Dakwah, and Rock 'n' Roll: Pemuda Hijrah in Bandung*. New Mandala, www.newmandala.org/shariah-dakwah-rock-n-roll-pemuda-hijrah-bandung/
- Toguslu, Erkan (2018). Caliphate, Hijra, and Martyrdom as Performative Narrative in ISIS Dabiq Magazine. *Politics, Religion and Ideology*, DOI:10.1080/21567689.2018.1554480.
- Weng, Hew Wei (2018). The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46:134, 61-79, DOI: 10.1080/13639811.2018.1416757
- Wood, Matthew (2015). Politicisation, Depoliticisation and Anti-Politics: Towards a Multilevel Research Agenda. *Political Studies Review: 2015*, DOI:10.1111/1478-9302.12074
- Wood, M. and Flinders, M. (2014). Rethinking Depoliticisation. *Policy and Politics*, 42 (2), 151–70.